ETNOMATEMATIKA PADA KAIN TAPIS LAMPUNG MOTIF PUCUK REBUNG

Lusia Tri Avelia [1)], Florentia Arfina Nugraheni [2)], Dewi Isabella Palma [3)]

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Imu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma

lusia.avelia@gmail.com

ABSTRAK

Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan oleh manusia yang diwarikan secara turun-temurun dan melekat di kehidupan kelmpok masyarakat tertentu. Salah satucontoh hasil karya mausia berupa kain Tapis. Kain Tapis merupakan salah satu kerajinan yang berasal dari provinsi Lampung. Kain Tapis memiliki beragam motif. Salah satu motif yang menjadi khas Lampung adalah motif Pucuk Rebung atau tumpal. Kain Tapis Pucuk Rebung digunakan pada saat acara *cangget* dan penerimaan tamu. Tapis Pucuk Rebung memiliki makna yang mendalam layaknya pohon hayat yaitu penghubung dunia atas dan dunia bawah. Tujuan peneiltian ini untuk melakukan eksplorasi aspek matematika dari kain Tapis Pucuk Rebung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk etnomatematika masyarakat Lampung berupa aktivitas mengukur dan merancang. Aspek matematika yang terdapat dalam kain Tapis motif Pucuk Rebung ini adalah sumbu simetris, translasi, refleksi, dan rotasi.

Kata kunci: Etnomatematika, Lampung, Kain Tapis, Pucuk Rebung

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016), kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Selain itu, Koentjaraningrat (dalam Destrianti, dkk, 2019) berpendapat bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan oleh manusia yang diwariskan secara turun-temurun dan melekat di kehidupan kelompok masyarakat tertentu. Salah satu contoh hasil karya manusia berupa motif atau pola yang buat di atas kain tenun yaitu Kain Tapis.

Kain Tapis merupakan salah satu kerajinan yang berasal dari provinsi Lampung. Kain Tapis memiliki beragam motif. Motif-motif ini mengandung filosofi kehidupan masyarakat dan alam daerah Lampung. Salah satu motif yang menjadi khas Lampung adalah motif Pucuk Rebung atau tumpal. Sebagian besar jenis kain Tapis mengandung motif ini. Kain Tapis yang hanya mengandung motif Pucuk Rebung dikenal sebagai kain Tapis Pucuk Rebung. Tapis Pucuk Rebung memiliki makna yang mendalam. Pucuk Rebung atau tumpal sama nilainya dengan pohon hayat atau *axis mundi* semesta, penghubung dunia atas dan dunia bawah (Martiara, 2014). Jika dimaknai lebih dalam, maka pohon kematian ini merupakan pasangan oposisi dengan pohon kehidupan atau pohon hayat (Soemardjo dalam Martiara, 2014). Sehingga motif yang dibuat dalam kain ini berbalikkan dan tersambung satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, kain Tapis merupakan presentasi “seorang wanita” (Martiara, 2014).

Dalam upacara adat, kain Tapis Pucuk Rebung hanya digunakan pada saat acara cangget dan penerimaan tamu. Hal ini dilakukan karena terdapat aturan dalam pemakaian kain Tapis bagi wanita Lampung. Apabila kain Tapis tidak sesuai dengan acara dan derajat pemakainya, maka pemakainya dapat di tegur dan denda adat. Teguran dapat disampaikan secara langsung saat upacara adat dilaksanakan sekaligus mengingatkan kepada orang lain yang hadir agar tidak salah memakai Tapis. Sedangkan denda adat atau ‘penindai’ dilakukan secara simbolis dengan meletakkan tempat sirih didepan dipelanggar. Setelah itu, denda bagi pelanggar dimusyawarahkan untuk disepakati dan bentuk pembayaran dilakukan

di rumah si pelanggar (Susiana, 2017).

Dalam proses pembuatan kain tapis motif pucuk rebung terdapat aktivitas matematis yang dilakukan oleh pengrajin kain tapis seperti menghitung ukuran kain tapis yang akan dibuat dan mendesain pola motif kain tapis. Hubungan antara matematika dengan kebudayaan seperti ini dikenal sebagai etnomatematika. Etnomatematika merupakan salah satu cara untuk memahami matematika dengan menggali konsep matematika dalam budaya masyarakat. Menurut Bishop (1988), terdapat enam aktivitas fundamental matematis, yaitu menghitung (counting), menentukan lokasi (locating), mengukur (measuring), merancang (designing), bermain (playing), dan menjelaskan (explaining).

Berdasarkan penelitian, kain Tapis adalah kain sarung yang ditenun menggunakan benang emas atau perak. Kain ini awalnya dipakai untuk acara-acara adat dalam keluarga kerajaan di Lampung. Namun, kini kain Tapis sudah digunakan oleh semua kalangan. Kain ini memiliki motif yang beragam. Dahulu saat kain Tapis masih digunakan oleh kalangan tertentu, motif yang dipakai menunjukkan status sosial pemakainya dalam adat. Setiap motif yang digunakan memiliki makna sebagai simbol tertentu. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna dari motif dalam kain Tapis Lampung menggunakan teori semiotika denotasi, konotasi, kelas sosial, dan budaya (Putri, tanpa tahun).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk etnomatematika masyarakat Lampung berupa aktivitas matematika yang berkembang di masyarakat Lampung, meliputi konsep-konsep matematika dapat dikelompokkan pada peninggalan budaya (1) rumah adat/rancang bangun, yaitu menggunakan geometri dalam pembangunan bagian-bagian bangunan rumah adat diantaranya model bangun datar, meliputi persegi, persegi panjang, trapesium, segitiga, segitiga sama kaki, segitiga samasisi, segilima, serta belah ketupat, model bangun ruang, meliputi kubus dan balok, model sifat matematis, meliputi sifat simetris, dan konsep translasi (pergeseran), serta pola dilatasi persegi pada bagian dalam atap rumah (2) satuan lokal menggunakan alat-alat ukur yang tidak baku seperti penggunaan anggota badan seperti tangan, depa, jengkal atau menggunakan alat ukur berupa barang-barang yang tersedia atau buatan seperti potongan kayu untuk mengukur panjang, dan kaleng untuk mengukur volume. Satuan pengukuran yaitu ukuran dari suatu besaran yang digunakan dalam pengukuran menyesuaikan dengan alat ukurnya, misalnya satuan depa, hasta, jengkal, kaki, kaleng, dan sebagainya (3) motif kain Tapis menggunakan konsep lingkaran, garis lurus dan garis lengkung, simetris, refleksi, dilatasi, translasi, serta rotasi selain itu juga terdapat kaidah-kaidah ilmu matematika yang terkandung dalam sulam Tapis, seperti kedudukan titik, garis lurus, dan sudut yang dibentuk dari setiap proses penyulamannya. (4) permainan tradisional, seperti Min Sundung Khulah: Konsep Peluang, Bedil Locok: Konsep Peluang, Babetes: Konsep pengenalan jarak dan waktu, Suksuk: Konsep geometri persegi, persegi panjang, trapesium dan jajar genjan, Bandar Karet: konsep peluang dan deret aritmatika , Gambaran: Konsep peluang dan deret aritmatika (Rakhmawati, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sains: sebagai ilustrasi kemampuan pengetahuan ilmiah dan akulturasi biologis proses ditemukan dalam motif hewan yang menggambarkan unsur-unsur ilmu pengetahuan, seperti motif Tapis Tuhoyang memiliki motif binatang naga, kayu aro, bintang perak, dan sasab berjudul. (2) Teknologi: sebagai ilustrasi teknologi baru yang muncul dari globalisasi dengan masuknya Islam di Lampung, implikasi untuk komunikasi dan lalu lintas antara kepulauan Indonesia sehingga penggunaan diperlukan transportasi pengiriman, dapat dieksplorasi dari keberadaan Kapal Tunggal Tapis yang menunjukkan keragaman bentuk dan konstruksi. (3) Teknologi: sebagai ilustrasi teknik teknologi yang dikembangkan melalui proses desain dengan mengintegrasikan elemen lain, bisa jadi dieksplorasi dari motif gunung, motif kapal naga, dan motif bukit yang menyerupai jembatan. (4) Matematika: sebagai ilustrasi transformasi geometris, yang dapat diekspresikan sebagai

bentuk terjemahan, rotasi, refleksi, dan dilatasi (Suherman, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan eksplorasi aspek matematika dari kain Tapis Pucuk Rebung. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran matematika untuk mengajarkan konsep matematika yang terdapat pada kain Tapis Pucuk Rebung kepada peserta didik terutama di daerah Lampung. Selain itu, dapat mengenalkan kepada peserta didik mengenai budaya daerah lainnya bagi peserta didik di luar daerah Lampung.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Proses deskripsi akan dilakukan dengan memaparkan hasil wawancara dan observasi. Objek dalam penelitian ini adalah kain Tapis Lampung motif Pucuk Rebung. Sumber data berasal dari narasumber yakni pengrajin kain Tapis Lampung, dokumentasi, dan kepustakaan. Pengambilan data dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan 3 tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Agusta, 2003). Bentuk- bentuk penyajian ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama penelitian. Kesimpulan juga akan diverifikasi dengan cara 1) memikirkan ulang selama penulisan, 2) tinjauan ulang catatan, 3) tinjauan kembali dan tukar pikiran anntar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubyektif, 4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Agusta, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa kain Tapis Pucuk Rebung merupakan salah satu motif yang menjadi ciri khas dari daerah Lampung sehingga sebagian besar Tapis terdapat motif Pucuk Rebung. Motif ini berbentuk berantai (menyambung) satu dengan yang lain seperti orang yang sedang berpegangan tangan. Orang Lampung biasa menyebutnya sebagai *secancanan* yang berarti berpegangan tangan. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat lampung memiliki rasa kebersamaan, persatuan, peduli, dan bergotong royong. Menurut Banon (dalam Novialista, 2018), makna motif pucuk rebung pada kain Tapis melambangkan hubungan kekeluargaan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya dan selalu tolong-menolong dalam kebaikan dan menjaga silaturahmi.

Selanjutnya, kain Tapis terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan bahan sudi, benang perak atau benang emas dengan sistem sulam. Bahan yang digunakan adalah kain tenun, benang tenun dan benang emas atau perak, dan pembidang. Sebelum memulai penyulaman, terdapat aktivitas mengukur. Aktivitas mengukur yang dilakukan dari jaman dahulu hingga sekarang tidak memiliki perbedaan. Aktivitas mengukur yang dilakukan tidak memiliki pengukuran khusus. Pengrajin mengungkapkan bahwa mereka membuat kain tapis tergantung pemesanan. Hal ini yang mempengaruhi besar dan kecil kain tenun yang digunakan dan lama pengerjaan. Selanjutnya aktivitas mendesain dalam proses pembuatan motif ini tidak memiliki pola. Pembuatan motif ini mengikuti besar dan kecil garis hasil tenun atau serat pada kain tenun. Kemudian, bentuk Pucuk Rebung ini memiliki nama berdasarkan ukuran. Motif Pucuk Rebung yang memiliki ukuran yang kecil disebut *bethik*. Sedangkan yang besar disebut Pucuk Rebung.

Hasil Observasi

Setelah melakukan observasi terhadap motif Kain Tapis Pucuk Rebung, berikut diuraian motif

Pucuk Rebung dan aspek matematika yang terdapat pada Kain Tapis Pucuk Rebung.

a) Motif Pucuk Rebung

Motif Pucuk Rebung terdiri dari 3 bagian yakni atas, tengah, dan bawah. Bagian atas dan bawah merupakan sulaman benang emas yang bertingkat dan berukuran kecil. Sedangkan bagian tengah adalah sulaman benang emas yang bertingkat, berukuran lebih besar, dan antar tingkatan saling menyambung serta berbalikan secara bergantian. Pada satu kain penuh, motif ini dibuat secara berulang dari atas sampai bawah dan dibatasi oleh satu garis emas yang berukuran lebih lebar. Panjang dari motif ini mengikuti panjang dari kain tenun. Bagian atas, tengah dan bawah motif dan kain Tapis tampak penuh ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.

a b

Sumber: https://feradesliaahyar.wordpress.com/2012/07/15/kain-tapis-lampung-10/

Gambar 1. (a) Kain Tapis Pucuk Rebung; (b) Bagian atas, tengah dan bawah motif

Selanjutnya, Gambar 2 adalah tampak serat dari kain tenun yang dipakai dalam menentukan besar dan kecil dari motif Pucuk Rebung dari belakang kain.

Gambar 2. Tampak dari Belakang kain

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa penyulaman benang emas dilakukan mengikuti besar dan banyaknya garis yang dibuat pada kain tenun. Garis-garis ini memiliki 2 warna, yakni warna merah dan hitam.

b) Aspek Matematika

Aspek matematika yang terdapat dalam Kain Tapis Pucuk Rebung ini adalah Simetri lipat geometri transformasi. Konsep transformasi geometri yang terdapat dalam motif ini adalah refleksi, rotasi, translasi. Konsep-konsep tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Sumbu Simetri Pada Kain Tapis Pucuk Rebung

Garis yang membagi suatu bangun menjadi dua bagian yang kongruen disebut garis simetri atau sumbu simetri. Sumbu simetri yang terletak pada kain Tapis ini ditunjukkan pada Gambar 3.

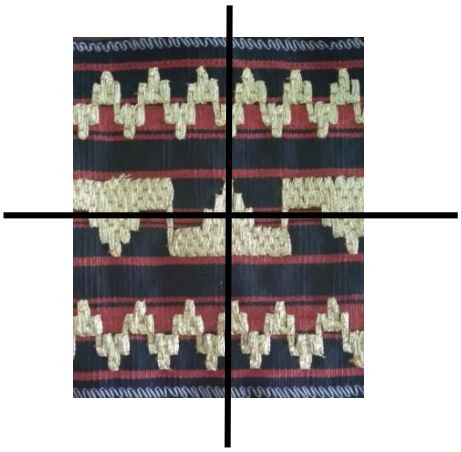

Gambar 3. Sumbu Simetri pada motif Pucuk Rebung

2. Konsep Translasi

Translasi merupakan pergeseran atau pemindahan semua titik pada bidang geometri sejauh dan arah yang sama (Mulyanto, tanpa tahun). Pada kain Tapis Pucuk Rebung, konsep translasi ditunjukan pada gambar 4.

a b

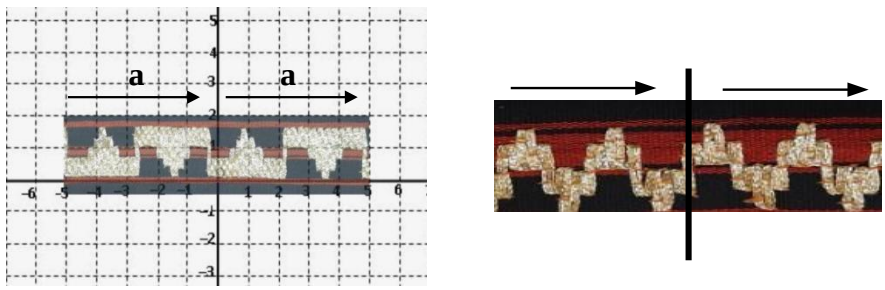

Gambar 4. (a) Translasi pada motif Pucuk Rebung; (b) Translasi pada motif *bethik*

Pada gambar di atas, motif a digeser sebesar sekian satuan hingga diperoleh a' .

3. Konsep Refleksi

Refleksi merupakan transformasi geometri berupa pergeseran atau pemindahan semua titik pada bidang geometri kearah sebuah garis atau cermin dengan jarak sama dengan dua kali jarak titik kecermin. (Mulyanto, tanpa tahun). Pada kain Tapis Pucuk Rebung, konsep refleksi ditunjukan pada gambar 5.

a

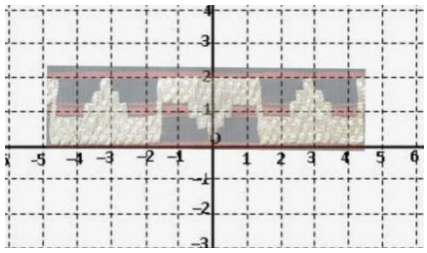

b

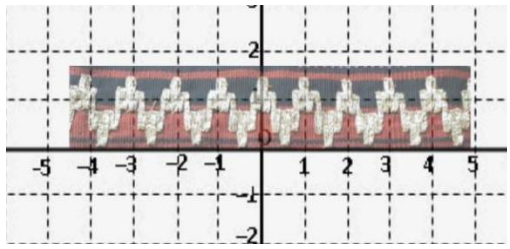

c

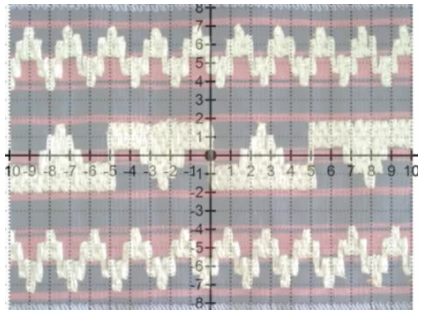

Gambar 5. (a) Refleksi pada motif Pucuk Rebung; (b) Refleksi pada motif *bethik*; (c) Refleksi motif bethik terhadap sumbu x

Pada ketiga gambar tersebut, Tapis Pucuk Rebung direfleksikan terhadap sumbu y dan sumbu x pada koordinat kartesius.

4. Konsep Rotasi

Rotasi atau perputaran merupakan transformasi geometri berupa pergeseran atau pemindahan semua titik pada bidang geometri sepanjang busur lingkaran yang memiliki titik pusat lingkaran sebagai titik rotasi. (Mulyanto, tanpa tahun). Pada kain Tapis Pucuk Rebung, konsep rotasi ditunjukan pada gambar 6.

a

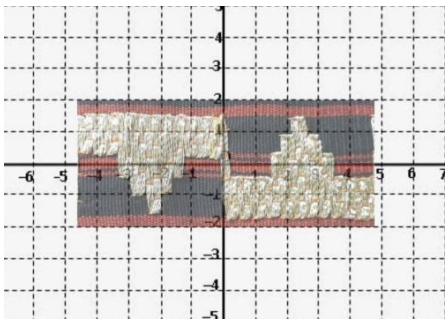

b

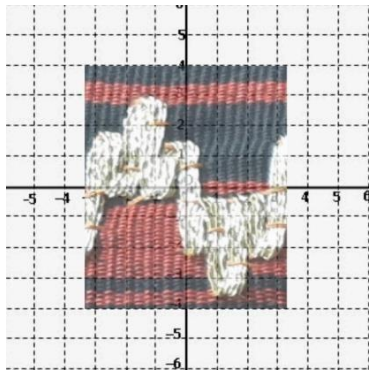

Gambar 6. (a) Rotasi pada motif Pucuk Rebung; (b) Rotasi pada motif *bethik*

Pada kedua gambar tersebut, motif Pucuk Rebung dirotasikan sebesar 180° dengan pusat rotasi di titik (0,0) pada koordinat kartesius.

Penerapan Dalam Pembelajaran Matematika

Menurut Rowland dan Carson (dalam Ulum, Budiarto, dan Ekawati, 2018) mengungkapkan bahwa terdapat 4 implementasi etnomatematika dalam pembelajaran yang memiliki peran relatif sama dengan matematika forma, yaitu 1) pengganti matematika sekolah, 2) penyuplai matematika sekolah, 3) pengantar ke matematika sekolah, 4) motivasi untuk matematika sekolah. Selanjutnya, hasil kajian etnomatematika ini dapat digunakan sebagai apersepsi dalam pembelajaran matematika yaitu materi Transformasi Geometri kelas IX SMP. Langkah-langkah dalam pembelajaran yang bisa dilakukan antara lain: 1) Memberikan pengantar transformasi geometri seperti penggunaan cermin, memutarkan barang, dan memindahkan barang, 2) Menggambarkan motif kain tapis dalam bidang kartesius, 3) Selanjutnya guru dapat meminta siswa untuk mencerminkan gambar tersebut terhadap salah satu sumbu (x atau y), 4) Guru dapat meminta siswa untuk menyimpulkan konsep dasar sebuah pencerminan yang dilakukan, 5) Untuk rotasi dan dilatasi dapat dilakukan hal yang serupa.

Selain itu, hasil kajian etnomatematika yang telah kami temukan dapat digunakan sebagai penyuplai konteks masalah-masalah atau soal-soal matematika sekolah. Adapun bentuk soal yang dapat dibuat dengan menggunakan motif Pucuk Rebung pada Kain Tapis. Contoh soal yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

Diketahui bentuk motif kain tapis adalah sebagai berikut.

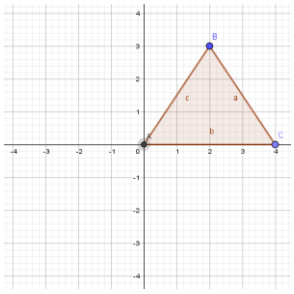

Manakah di antara gambar berikut ini yang merupakan rotasi dari motif di atas sebesar 90° dengan pusat rotasi di (0, 0)?

a. 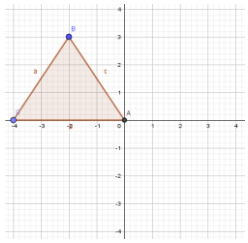

c. 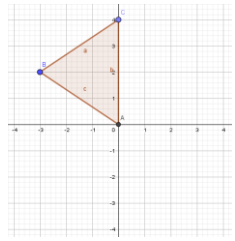

b. 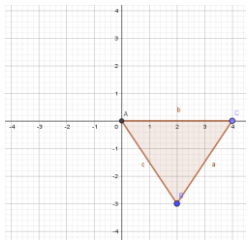

d. 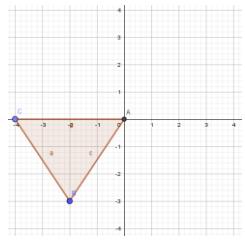

Diketahui bentuk motif kain tapis adalah sebagai berikut.

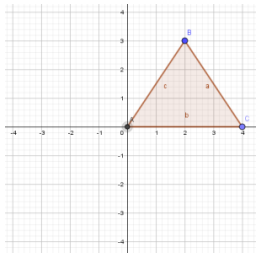

Manakah di antara gambar berikut ini yang merupakan refleksi dari motif di atas terhadap sumbu x=-1?

a. 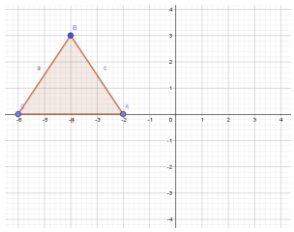

c. 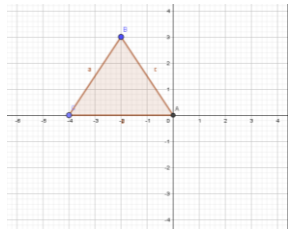

b. 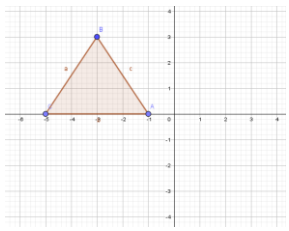

d. 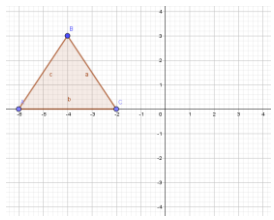

SIMPULAN

Kain Tapis merupakan salah satu kerajinan yang berasal dari provinsi Lampung. Kain Tapis memiliki beragam motif. Salah satu motif yang menjadi khas Lampung adalah Motif Pucuk Rebung atau Tumpal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk etnomatematika masyarakat Lampung berupa aktivitas matematika yang berkembang di masyarakat Lampung, meliputi konsep-konsep matematika pada peninggalan budaya. Salah peninggalan budaya yang ada adalah kain Tapis. Kain Tapis Pucuk Rebung menjadi ciri khas Lampung. Sehingga hampir semua Tapis memiliki motif Pucuk Rebung. Kemudian, pembuatan kain Tapis terdapat aktivitas mengukur dan merancang. Aktivitas pengukuran ini tidak mengalami perubahan dari jaman dahulu hingga sekarang. Selain itu, aspek matematika yang terdapat dalam kain Tapis motif Pucuk Rebung ini adalah sumbu simetris, translasi, refleksi, dan rotasi. Aspek matematika yang terdapat dalam kain tapis motif pucuk rebung ini dapat digunakan dalam pembelajaran. Penerapan etnomatematika pada kain ini adalah sebagai apersepsi bagi siswa mengenai konsep tranformasi geometri. Selain itu, desain dari motif ini dapat juga digunakan sebagai soal. Penerapan transformasi geometri ini dapat diterapkan pada materi Transformasi Geometri kelas IX SMP.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan pada penelitian ini. Keterbatasan tersebut berupa kain tapis yang di kaji hanya Kain Tapis Motif Pucuk Rebung dari segi Transformasi Geometri. Selain itu, jenis kain tapis yang dikaji dalam motif ini adalah Kain Tapis Motif Pucuk Rebung. Sehingga

perlu adanya kajian mengenai jenis dan motif pada kain tapis lainnya.

Saran

Penelitian ini mengkaji kain tapis motif pucuk rebung dari transformasi geometri. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggali lebih mendalam mengenai unsur-unsur matematika yang terdapat dalam kain tapis motif pucuk rebung. Selain itu, perlu juga peneliti selanjutnya eksplorasi motif lainnya agar kajian menjadi lebih kaya. Sehingga pendidik atau pembaca dapat memiliki referensi lebih banyak terutama dalam menerapkan etnomatematika pada pembelejaran di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu pelaksanaan kegiatan penelitian. Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada:

(1) Program Studi Pendidikan Matematika yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk mengembangkan pengetahuan.

(2) Narasumber yakni pengrajin kain tapis yang telah memberikan banyak informasi kepada peneliti

(3) Bapak Yoseph Dwi Kristanto, M.Pd selaku dosen pembimbing penyusunan artikel ini.

(4) Nor Annisa, S.Pd selaku asisten dosen yang telah membantu peneliti mengembangkan penelitian ini.

REFERENSI

Agusta, Ivanoclch. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Bogor: Litbang Pertanian.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Bishop, A. (1988). *Mathematics enculturation: A cultural perspective on mathematics education.* Dordrecht. Netherlands Kluwer.

Destrianti, S., dkk. (2019). Etnomatematika dalam Seni Tari Kejei Sebagai Kebudayaan Rejang Lebong. *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika, 2*(2), 116-132.

Martiara, Rina. (2014). *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia, 1*(1). BP ISI Yogyakarta.

Mulyanto, A. (t.thn.). *Transformasi Geometri*. Diakses dari https://www.studiobelajar.com/transformasi-geometri/

Novialista, Mentari. (2018). *Pesan-Pesan Dakwah Motif Kain Tapis Lampung Dalam Pandangan Budayawan Lampung*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Putri, Arnelia. (t.thn.). *Mini Research Semiotic: Makna dalam Simbol Motif Kain Tapis Masyarakat Lampung Abung*. Diakses dari https://www.academia.edu/9917037/Mini_research_Semiotic_Arnelia_13033 69

Rakhmawati, Rosida. (2016). Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, 7*(2), 221-230.

Suherman, S. (2018). Ethnomathematics: Eksploration of Traditional Crafts Tapis Lampung as Ilustration of Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM). *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching, 7*(2).

Susiana, S. (2017). *Motif Kain Tapis pada Kerajinan Tradisional Adat Lampung dalam Perspektif Etnomatematika Sebagai Kekayaan Matematika dan Budaya.* Doctoral dissertation. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Ulum, B., Mega T. B., Rooselyna E. (2018). Etnomatematika Pasuruan: Eksplorasi Geometri Untuk Sekolah Dasar Pada Motif Batik Pasedahan Suropati. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 2018, 4*.2: 686-698.